



URGENSI MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN SOCIETY 5.0

Vania Sasikirana, Yusuf Tri Herlambang

¹ Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

*Vantiasasikirana@upi.edu

Abstract

The problem in this research is based on an era where the freneticness of the 4.0 industrial revolution has not ended along with the development of society 5.0 era which can be interpreted in this era where the community can solve various and even all problems, threats, and challenges by taking advantage of the use of technology with various innovations. new and creative. This study uses a qualitative approach in the form of references from literature and books as the main subject and descriptive methods which describe all current events and the results of this study are reviewed from references. In implementing the new concept, namely the concept of independent learning launched by the Minister of Education and Culture of Indonesia, namely Nadiem Anwar Makarim, was able to help students face the era of Society 5.0.

Keywords: *Freedom of Learning, Industrial Revolution Era 4.0, Era Society 5.0*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan dan teknologi saat ini bagaikan matahari dan bumi, dimana matahari sebagai teknologi dan bumi sebagai pendidikan, dimana matahari yang menyinari bumi untuk kelangsungan hidup manusia, kira-kira itu kalimat ungkapan yang tepat untuk menggambarkan hubungan pendidikan dan teknologi saat ini. Revolusi bisa diartikan suatu perubahan yang prosesnya berlangsung secepat kilat dan berhubungan dengan masyarakat banyak, revolusi ini

diawali dengan adanya revolusi industri 1.0 yang ditandai dengan penciptaan mesin uap, yang artinya memproduksi barang dengan melibatkan orang banyak dan kemunculan alat-alat yang mengubah tenaga manusia dan hewan, setelah revolusi industri 1.0 dilalui terjadi pula revolusi 2.0 dengan ditandai kemunculan pemanfaatan listrik yang menjadikan biaya produksi menjadi ekonomis, kemudian setelah revolusi 2.0 dilalui pula terjadi revolusi industri 3.0 yang ditandai dengan adanya pemakaian komputerisasi, dan revolusi industri 4.0 yang ditandai adanya rekayasa intelegensia, konektivitas manusia dengan mesin, dan internet of think tumpuan dari sebuah kemajuan.

Revolusi industri 4.0 memiliki ungkapan baru, yaitu era disrupsi digital dan revolusi digital, disebut revolusi digital dikarenakan di revolusi industri 4.0 terjadi penyebaran alat-alat infoemasi komunikasi dan spontanitas dalam tulisan di segala aspek kehidupan dan sebutan era disrupsi digital, dikarenakan spontanitas dan keterkaitan di segala bidang yang mengakibatkan kemajuan-kemajuan dalam bidang industri. Ciri-ciri dari revolusi industri 4.0, yaitu era yang menerapkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). (Tjandrawina, 2016).

Revolusi industri 4.0 pada aspek pendidikan merupakan respons terhadap kebutuhan-kebutuhan di revolusi ini dimana teknologi dan manusia disesuaikan untuk menciptakan peluang baru secara inovatif dan kreatif. Peran pendidik yang mengharuskan memainkan peran untuk mendukung masa-masa peralihan ini. Karena, secara sadar bahkan tidak sadar bahwa kita sudah memasuki era baru, dimana era tersebut merupakan era *society 5.0* yang merupakan kelanjutan dari era revolusi 4.0. Era *society 5.0* memiliki pengertian, yaitu era yang digagas pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah program dan ide baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia (*human-centered*) dan selalu berbasis teknologi (*technology based*) yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Oleh karena itu, untuk menghadapi *society 5.0* dibutuhkan ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi *society5.0*.

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menggagas konsep pendidikan merdeka belajar untuk saat ini dimana konsep tersebut merupakan jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar dengan arti lain sebagai kemerdekaan dalam berfikir yang ditentukan oleh pendidik. Karena pendidik menjadi pusat dalam sistem pendidikan yang baru ini (tempo.co).

Pendidik diberatkan pundaknya untuk membentuk para generasi-generasi yang dicita-citakan. Setiap pendidik memiliki tugas untuk membimbing peserta didik belajar dengan baik di dalam kelas, tetapi dalam kenyataan pendidik selalu dihabiskan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan administrasi. Dan pendidik selalu dipaksakan dengan pengukuran kemampuan siswa dengan

sebuah nilai atau angka, padahal segala potensi siswa tidak dapat hanya dikur melalui sebuah nilai atau angka. (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019).

Menurut (R. Suyanto Kusumaryono, 2019) yang dikemukakan oleh Muhammad Yamin dan Syahrir konsep merdeka belajar memiliki beberapa inti, yaitu konsep merdeka belajar ini merupakan jawaban dari persoalan-persoalan dalam proses praktek pembelajaran, pendidik yang dimudahkan dalam administrasi dan diberi kebebasan dalam cara penilaian belajar peserta didik, keterbukaan semua kendala-kendala yang dialami oleh pendidik seperti pembuatan RPP, guru menjadi peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang diharapkan oleh peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Rafiuddin (2003) mengungkapkan penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang datanya berupa deksripsi untuk menjelaskan objeknya dan penelitian ini menggunakan metode deksriptif Ibnu dkk (2003, hlm 46) yang menjelaskan metode deskriptif merupakan penjelasan seluruh kejadian masa kini dan hasil dari penelitian ini dikaji dari referensi.

Pembahasan

A. Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar ini dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makariem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang merupakan kebijakan baru untuk persoalan-persoalan dalam pendidikan di Indonesia. Beliau mencanangkan kebijakan karena memiliki alasan yang jelas, hasil dari penelitian dalam *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2019 dari seluruh evaluasi peserta didik Indonesia hanya bisa menduduki peringkat ke 6 dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, dan Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 Negara.

Ki Hajar Dewantara menitikberatkan mengenai kemerdekaan belajar atau kebebasan belajar, menurut beliau kemerdekaan belajar itu terhadap cara berpikir, peserta didik harus dilatih untuk mencari segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri, dan arti kemerdekaan menurut beliau dibagi menjadi tiga macam, yaitu berdiri sendiri yang artinya anak sebagai penguasa dalam belajar, kemudian yang kedua tidak bergantung kepada orang lain yang artinya anak-anak tidak bergantung kepada guru maupun orang tua. Meskipun tidak ada keduanya, anak diharapkan bisa untuk belajar sendiri. Yang ketiga dapat mengatur diri sendiri yang artinya anak harus bisa memilih cara yang sesuai untuk dirinya belajar, mengatur kegiatannya untuk mencapai tujuan belajar.

Konsep merdeka belajar yang digagas Nadiem Anwar Makariem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, bukan tanpa alasan, beliau memiliki keinginan dalam proses pembelajaran bisa mewujudkan suasana belajar yang gembira antara pendidik dan peserta didik tanpa harus terbebani oleh perolehan yang hanya dilihat dari sebuah nilai atau angka. Ada 4 kebijakan Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019: 1-4), yaitu :

1. Membenahi sistem pembelajaran sebelum peserta didik merampungkan pendidikan, Kemendikbud mengungkapkan bahwa akan dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Asesmen ini yang akan menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam hal penalaran literasi dan numerik yang merupakan acuan dari praktik tes PISA.
2. Untuk soal-soal USBN yang biasanya tertuju dan mengikuti pusat, saat ini sekolah diberi kebebasan untuk menentukan segala instrumen penilaian, bentuk soal-soal, dan lain-lain.
3. Dalam administrasi sekolah pun, yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang biasanya guru dihabiskan waktunya untuk membuat RPP, tetapi saat ini diadakan penyederhanaan RPP yang cukup satu halaman saja. Dan sisa waktu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran.
4. Sistem zonasi diperluas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Tidak hanya itu, di jalur afirmasi dan prestasi pun diberi peluang lebih daripada sebelumnya. Saat ini pemerintah daerah mempunyai kebijakan untuk menentukan daerah zonasi.

B. Era Revolusi 4.0

Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan merupakan respons terhadap kebutuhan-kebutuhan di revolusi ini, dimana teknologi dan manusia diharuskan sejalan agar menghasilkan peluang baru dengan inovasi-inovasi baru dan kreatif. Menurut Fisk (2017) yang dikutip oleh Aziz Hussin, 9 kecenderungan yang saling terkait dengan revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan, yaitu, sebagai berikut:

Pertama, para peserta didik bisa belajar tidak mengenal ruang dan waktu, artinya para peserta didik diberi kebebasan dalam belajar dengan waktu dan tempat yang fleksibel, teknologi sangat bisa dimanfaatkan untuk peserta didik untuk belajar tidak mengenal ruang dan waktu.

Kedua, pembelajaran individual, artinya peserta didik yang dirasa mengalami kesulitan dalam mengerti materi akan memperoleh peluang untuk belajar sampai peserta didik tersebut mencapai tujuan belajar. Dan untuk peserta didik yang dirasa lebih mampu mengerti materi akan ditugasi dengan pertanyaan yang tingkatannya lebih sukar.

Ketiga, peserta didik mempunyai alternatif-alternatif lain dalam menentukan cara belajar. Pengetahuan belajar yang bersifat individu mengasikkan peserta didik yang akan dapat memvariasi tahapan-tahapan belajar mereka dengan media yang dirasa perlu.

Keempat, pembelajaran yang berbasis proyek. Peserta didik saat ini diharuskan dapat belajar menggunakan pembelajaran yang berbasis proyek, dikarenakan hal ini menunjukkan keterampilan dalam jangka pendek di berbagai situasi.

Kelima, pengalaman lapangan. Yang artinya peserta didik diharuskan tidak hanya dibatasi oleh ruang yang bernama kelas, tetapi juga bisa didapatkan melalui pengalaman lapangan.

Keenam, interpretasi data. Yang artinya peserta didik saat ini diharuskan memiliki kemampuan untuk mengubah pengetahuan teoritis menjadi sebuah angka, di dalam interpretasi data akan menjadi suatu poin yang dinilai lebih urgen dibandingkan kurikulum masa depan.

Ketujuh, penilaian beragam. Yang artinya pendidik tidak hanya menilai dari satu sisi, melainkan menilai dari berbagai sisi.

Kedelapan, keterlibatan siswa. Yang artinya dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya guru saja melainkan keterlibatan siswa sangat penting, guru hanya menjadi fasilitator, seluruh kegiatan di kelas sangat perlu keterlibatan siswa secara langsung.

Kesembilan, perubahan tren pendidikan 4.0 yang dirasa secepat kilat. Ini menjadi sebuah beban tugas utama pendidik kepada peserta didik. Karena, seorang pendidik diharuskan menjadi aktor untuk membantu peserta didik mengalami perubahan dan tidak dirasa sebagai suatu ancaman.

C. Era Society 5.0

Era society 5.0 merupakan penyelesaian dari keresahan masyarakat terhadap era revolusi industri 4.0 mengenai teknologi yang semakin akan menggantikan tenaga manusia yang mengakibatkan mengurangi lapangan pekerjaan, Era society 5.0 ini sangat diharapkan untuk dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi antara masyarakat dengan masalah ekonomi di 10 tahun kedepan atau bahkan lebih.

Era revolusi industri 4.0 belum dirasa terselesaikan, tetapi masyarakat dikejutkan kembali dengan perubahan era baru, yaitu society 5.0. Di dalam era society 5.0 di bidang pendidikan ini difokuskan dalam keahlian, yaitu 4Cs, yaitu *creativity*, *critical thinking*, *communication* dan *collaboration* (Risdianto, 2019). Selain keahlian adapula kemampuan yang mengharuskan dimiliki di era society 5.0 ini, yaitu kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communication*), kecerdasan emosional (*emotional intellegency*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), pemecahan masalah (*problem solving*), kerja tim (*team work*). Masyarakat dikejutkan lagi dan lagi dengan interaksi yang dilakukan secara teknologi dirasa seperti ruang nyata, yang jika dihubungkan dengan arti interaksi sosial yang sebenarnya interaksi sosial akan terjadi jika ada kontak sosial maupun komunikasi secara langsung.

Era society 5.0 dalam bidang pendidikan memungkinkan para peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran jarak jauh, karena kembali lagi untuk peserta didik belajar secara fleksibel tidak mengenal ruang dan waktu dan adanya atau tanpa pengajar.

Kesimpulan

Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yaitu Nadiem Anwar Makarim yang merupakan kebijakan baru, dinilai mampu menyelesaikan era revolusi industri 4.0 dan tidak lupa juga dalam menghadapi era society 5.0. Dengan poin-poin yang terdapat di kebijakan tersebut, seperti :

1. Membenahi sistem pembelajaran sebelum peserta didik merampungkan pendidikan, Kemendikbud mengungkapkan bahwa akan dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Asesmen ini yang akan menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam hal penalaran literasi dan numerik yang merupakan acuan dari praktik tes PISA.
2. Untuk soal-soal USBN yang biasanya tertuju dan mengikuti pusat, saat ini sekolah diberi kebebasan untuk menentukan segala instrumen penilaian, bentuk soal-soal, dan lain-lain.

3. Dalam administrasi sekolah pun, yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang biasanya guru dihabiskan waktunya untuk membuat RPP, tetapi saat ini diadakan penyederhanaan RPP yang cukup satu halaman saja. Dan sisa waktu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran.
4. Sistem zonasi diperluas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Tidak hanya itu, di jalur afirmasi dan prestasi pun diberi peluang lebih daripada sebelumnya. Saat ini pemerintah daerah mempunyai kebijakan untuk menentukan daerah zonasi.

Daftar Pustaka

Atiah, N. (2020, Januari 10). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*.

Bunga, H. (2019, Desember 13). *Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*. Dipetik November 17, 2020, dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>

Eeducation 4.0 ... the Future of Learning Will Be Dramatically Different, i. S. (2017, Januari 24). *Peter Fisk*. Dipetik November 22, 2020, dari the genius work: <https://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together>

Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6 (3).

Kemedikbud. (2019, November 28). *Pidato Mendikbud Nadiem Makarim pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional*. Dipetik November 17, 2020, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-nadiem-makarim-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-2019>

Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5 (1), 61-66.

Nofri, H. (2020). Merdeka Belajar : Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Universitas Padang*, 8 (1).

Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Journal of Proceedings Series* (5).

Tjandrawina, R. (2016). Industri 4.0: Revolusi Industry Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29 (1).

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar(Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Imiah Mandala Education*, 6 (1).

